BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan satu atau runtutan kejadian yang sering terjadi di berbagai wilayah dengan karakteristik yang berbeda pada setiap wilayahnya, berdasarkan pada karakteristik yang berbeda tentu penyebab bencana pada setiap wilayah relatif berbeda pula, sehingga diperlukan upaya penanganan yang berbeda pada setiap bencana yang terjadi.

Bencana alam maupun non alam, hari ini sudah menjadi bagian keseharian masyarakat. Revolusi teknologi informasi tidak saja menggambarkan kejadian petaka dibelahan bumi lain tetapi dengan video *real time*. Seringkali penulis melihat tontonan di televisi maupun di media informasi lainnya, mengenai terjadinya peristiwa alam yang disebabkan oleh berguncangnya bumi secara tiba-tiba. Peristiwa ini sering kali terjadi diseluruh dunia dan beberapa wilayah di tanah air, dengan berguncangnya bumi secara tiba-tiba.

Hasil analisis peta resiko bencana Jawa Barat menunjukkan bahwa Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah dengan resiko bencana yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan warna yang terdapat pada peta. Warna yang terdapat pada peta menunjukkan bahwa wilayah Tasikmalaya berada pada zona merah, warna merah pada peta apabila dilihat dari legenda merupakan warna yang ditunjukkan untuk menjelaskan bahwa kawasan

tersebut merupakan sebuah kawasan yang sangat rawan atau memiliki resiko bencana yang sangat tinggi.

Hasil analisis peta resiko bencana menggambarkan letak Kabupaten Tasikmalaya dikelilingi zona merah yang artinya memiliki resiko bencana sangat tinggi, (PUSDALOPS PB BPBD Kabupaten Tasikmalaya 2019) sehingga pernah beberapa kali terjadi bencana alam gempa bumi salah satunya terjadi sejarah gempa bumi tektonik terparah di Tasikmalaya pada hari rabu 02 September 2009 (tepat pada 12 ramadhan 1430H) gempa yang berkekuatan 7,3 Skala Richter. Gempa Bumi dirasakan seluruh Pulau Jawa bahkan hingga Pulau Bali. Menurut data Rekapitulas dampak kejadian bencana gempa bumi Jawa Barat akibat bencana ini sebanyak 63.717 rumah rusak berat dan sarana umum lainnya seperti masjid yang mengalami rusak berat, Sekolah, Madrasah dan Pondok Pesantren, sehingga kejadian gempa bumi menyebabkan kepanikan dan trauma bagi masyarakat khususnya santri yang tinggal di Pondok Pesantren yang berasal dari luar daerah.

Selain rawan pergerakan lempeng di Selatan Kabupaten Tasikmalaya, khususnya Pondok Pesantren Riyadlul Huda letaknya relatif dekat dengan Gunung Api aktif Galunggung. Jarak tempuh antara Pondok Pesantren Riyadlul Huda menuju Gunung Api Galunggung hanya berkisar 20 KM saja, sehingga ancaman dari Gunung Api Galunggung pun cukup meresahkan karena apabila dilihat dari catatan sejarah erupsi Gunung Api Galunggung terakhir terjadi pada tahun 1983 yang membumi hanguskan hampir seluruh Tasikmalaya, yang pada saat ini Kabupaten Tasikmalaya dan

Kota Tasikmalaya masih dalam kondisi menyatu, bukan hanya erupsi saja tapi disertai gempa yang mengguncangkan Tasikmalaya. Kejadian mengerikan itu bukan tidak mungkin akan terjadi lagi dimasa yang akan datang mengingat sudah 36 tahun sejak erupsi terakhir kalinya terjadi, bukti bukti tersebut sudah memperlihatkan bahwa Jawa Barat merupakan kawasan yang rawan bencana alam.

Bencana memiliki unsur kunci yakni sebuah resiko yang artinya kemungkinan timbulnya kerugian seperti kematian, luka-luka, kehilangan harta benda, trauma yang mendalam dan lain lain, suatu bahaya atau suatu ancaman bencana terhadap suatu wilayah dan pada suatu kurun waktu tertentu. Tidak semua potensi bahaya alam akan menimbulkan resiko bencana, apabila suatu pemerintah memiliki potensi bahaya terjadi disuatu daerah dengan kondisi yang rentan, maka daerah tersebut beresiko terjadi bencana. Konsep penanggulangan bencana di Indonesia saat ini telah mengalami pergeseran dalam cara pandang (perubahan paradigma) (Sadisum, 2008:3).

Perubahan paradigma ini diperkuat karena isu sentral bahwa penanggulana bencana belum menjadi bagian arus utama pemerintah dan pembangunan. Paradigma baru penanggulana bencana yang berkembang antara lain menekankan terhadap pentingnya pemahaman dan pengetahuan bencana dalam pembangunan, menejemen terpadu penanganan bencana, mengembangkan mitigasi bencana berbasis masyarakat, dan mengelola bencana dengan otonomi daerah. Kaitan dengan isu sentral tersebut kemudian

mengalami perubahan dimasa kini karena beberapa peraturan dan program pemerintah sudah pro pada proses penanggulangan di lingkungan pendidikan seperti sekolah aman bencana dan satuan pendidikan aman bencana, yang artinya di Pondok Pesantren seharusnya sudah mulai bersiap dengan mulai menerapkan pembelajaran mengenai pengetahuan kesiapsiagaan, dimulai dengan melakukan tindakan jangka pendek atau mengambil langkah-langkah untuk memastikan individu atau kelompok tanggap menghadapi bencana atau tidak. Pondok Pesantren merupakan sarana lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat santri atau pelajar untuk menetap dan tinggal di asrama selama pembelajaran berlangsung. Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Riyadlul Huda berasal dari berbagai daerah. Tanggap atau tidaknya individu atau kelompok yakni ditandai dengan siapnya sumber daya yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Riyadlul Huda dalam menghadapi bencana dan kordinasi yang baik dengan lembaga terkait yang mampu membantu dalam proses penanggulangan.

Pondok Pesantren Riyadlul Huda merupakan salah satu Pondok yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Dilihat dari bangunanya Podok Pesantren Riyadlul Huda tidak memiliki ruang terbuka yang luas karena karena disebelah kanan dan kiri hanya terdapat banyak sekali bangunan yang tinggi dan pohon-pohon yang besar. Lahan terbuka yang dimiliki lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul Huda adalah lapangan. Ketika terjadi bencana alam gempa bumi seluruh santri akan menyelamatkan diri kelapangan terbuka, hanya saja lapangan pesantren sulit dilalui karena posisinya berada

cukup jauh dari kompleks asrama putri, ditambah jalannya yang berlorong sempit hanya lebar jalannya mampu menampung 2 orang saja dan jika sewaktu-waktu lari secara bersamaan tidak akan bisa menampung. Adanya benteng-benteng yang tinggi dan jalur yang sempit di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul Huda, ada positif dan negatifnya. Positifnya proses keamanan di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul Huda akan bagus dan disiplin, tidak akan adanya santri yang keluar masuk kompleks pesantren tanpa izin dari keamanan. Sedangkan negatifnya adalah ketika terjadi bencana alam gempa bumi sewaktu-waktu, maka santri harus mengantri tangga dan jalan yang sempit di bawah apalagi untuk sekarang ini Pondok Pesantren Riyadlul Huda khususnya di kawasan kompleks asrama putri terus menerus adanya pembangunan sehingga daerah kawasan asrama putri menjadi sempit dan sulit jika sewaktu-waktu terjadi adanya bencana gempa bumi untuk menyelamatkan diri.

Faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung kesiapsiagaan di lingkungan pondok-pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya dalam menghadapi bencana alam gempa bumi meliputi pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana. Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari setiap individu. Pendidikan berarti suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman berbagai hal yang diajarkan baik dalam kelas maupun diluar kelas. Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Riyadlul Huda terdiri dari

tingkat SD, SMP, SMA, Mahasiswa dan santri *takhosus* (santri yang tidak bersekolah), santri yang bersekolah sedikitnya akan memahami materi mengenai pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi, tetapi akan berbeda dengan santri *takhosus* (santri yang tidak bersekolah), santri *takhosus* setiap harinya hanya mempelajari kitab seperti ilmu fiqih, ilmu alat, tauhid dan nahwu.

Peranan pesantren dalam upaya untuk meminimalisir resiko untuk santri diharuskan memberikan pengetahuan dan pemahaman kesiapsiagaan baik itu sebelum bencana, saat bencana, dan pasca bencana dengan tujuan agar merata antara santri yang sekolah dan santri *takhosus* (tidak bersekolah) setidaknya tahu dan mengerti pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana karena bencana datang bisa kepada siapa saja dan di mana saja.

Dengan dilakukan penelitian ini penulis akan mengukur pengetahuan santri tingkat tsanawi untuk melakukan tes dan mengukur kesiapsiagaan santri dari mulai tingkat tsanawi I, tsanawi II dan tingkat tsanawi III, melakukan pengecekan kondisi lingkungan Pondok Pesantren, sarana prasarana, mobilitas sumberdaya manusia dan kebijakan Pondok Pesantren, dengan tujuan agar kedepannya jika hasil dari analisis lapangan rendah pihak dari Pondok Pesantren bisa memberikan izin dan lembaga dari luar bisa memperhatikan dan melakukan kebijakan untuk memberikan pengetahuan kepada santri mengenai materi kesiapsiagaan dan bisa melakukan pelatihan dan sosialisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlul Huda, dengan judul

“Kesiapsiagaan Santri Tingkat Tsanawi Dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan Mudir (Pengurus Pondok Pesantren) dalam menghadapi kesiapsiagaan gempa bumi untuk Santri Tsanawi di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan santri tsanawi terhadap kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 Ayat 7).
2. Bencana alam adalah sebuah akibat dari adanya kombinasi aktivitas alami yaitu peristiwa fisik, misalnya gunung erupsi, gempa, tanah longsor, serta adanya perbuatan manusia yang merusak bumi (Marlina, 2011).

3. Gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi dari dalam perut bumi secara tiba-tiba sehingga menciptakan gelombang seismik yang ditandai patahnya lapisan batuan pada kerak bumi (Supriyono, 2013:3).
4. Pondok pesantren, pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Adapun pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata “pondok”. Mungkin juga berasal dari bahasa Arab “Funduk” yang berarti asrama. Jadi pondok pesantren adalah lembaga Islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam (Nasri dan Sundarini, 2004:26).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan apa saja yang akan mendukung kesiapsiagaan santri tsanawi dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di Pondok Pesantren Riyadlul Huda di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya dalam menghadapi bencana alam gempa bumi.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan santri tsanawi dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi di Pondok Pesantren Riyadlul Huda di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam ilmu Geografi Khususnya mengenai kesiapsiagaan di Pondok Pesantren.
- b. Guna menambah kepustakaan atas literatur ilmu pengetahuan khususnya bidang studi geografi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pendalaman materi serta menambah wawasan pengetahuan penulis terutama tentang kesiapsiagaan di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya dalam menghadapi bencana alam gempa bumi.

b. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi kepada pihak pemerintah Desa dan Kabupaten untuk memberikan perhatian atau arahan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam gempa bumi kepada santri.

c. Bagi Santri

Memberikan informasi kepada pihak santri mengenai pentingnya mengetahui dan meningkatkan pengetahuan teori

kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di Pondok Pesantren yang bisa datang kapan saja dan dimana saja.

d. Bagi Pengelola Pesantren

Memberikan informasi kepada pihak pengelola pondok pesantren untuk senantiasa memberikan kebijakan untuk memberikan peranannya kepada santri agar senantiasa memberikan pembelajaran mengenai pembelajaran umum kesiapsiagaan.